



# Gajah Mada: Bergelut Dalam Kemelut Takhta dan Angkara

*Langit Kresna Hariadi*

[Download now](#)

[Read Online](#) 

# Gajah Mada: Bergelut Dalam Kemelut Takhta dan Angkara

*Langit Kresna Hariadi*

## **Gajah Mada: Bergelut Dalam Kemelut Takhta dan Angkara** Langit Kresna Hariadi

"Bagaskara Manjer Kawuryan? Siapakah orang yang mencoba bermain-main denganku menggunakan nama yang semestinya terkubur bersama kematian Ra Tanca? Gajah Mada meletupkan rasa penasarannya dalam hati.

Sembilan tahun sejak pemberontakan Ra Kuti, baru diketahui orang yang berada di balik nama itu adalah Ra Tanca. Setelah Ra Tanca mati, kini tiba-tiba ada orang lain yang menggunakan nama itu. Pemahaman terhadap kata sandi Bagaskara Manjer Kawuryan sangat terbatas dan nyaris terkubur oleh waktu yang telah bergerak sembilan tahun lamanya. Namun, ternyata di luar sana, entah siapa, setidaknya ada orang yang tahu makna kata sandi itu. Di balik penampilannya yang aneh, menunggang kuda putih, mengenakan jubah berwarna putih, dan menyembunyikan wajah di balik topeng, orang itu mengetahui banyak hal, mengetahui adanya kata sandi Bagaskara Manjer Kawuryan.

"Buku ini punya kekuatan yang sangat menjebak, menyajikan penuntasan yang mengejut. Saya berpendapat, semua kalangan dari berbagai disiplin ilmu layak membacanya."

**Prof. Dr. Mulyoto, M.Pd.**, Guru Besar Sejarah Indonesia UNS

\*\*\*

Setelah Jayanegara mati, hanya ada dua calon yang salah satunya pasti diangkat menjadi prabu putri. Mereka adalah Sri Gitaraja dan Dyah Wiyat. Masalahnya, para Sekar Kedaton itu memiliki calon suami yang juga memiliki pendukung.

Raden Cakradara, calon suami Sri Gitaraja dan Raden Kudamerta, calon suami Dyah Wiyat. Siapa saja mereka dan bagaimana intrik di antara kemelut takhta angkara yang harus ditelusuri Gajah Mada?

## **Gajah Mada: Bergelut Dalam Kemelut Takhta dan Angkara Details**

Date : Published February 2006 by Tiga Serangkai

ISBN : 9789793301907

Author : Langit Kresna Hariadi

Format : Paperback 508 pages

Genre : Novels, Fiction, Historical, Historical Fiction, Asian Literature, Indonesian Literature, Fantasy, Epic

 [Download Gajah Mada: Bergelut Dalam Kemelut Takhta dan Angkara ...pdf](#)

 [Read Online Gajah Mada: Bergelut Dalam Kemelut Takhta dan Angkara ...pdf](#)

**Download and Read Free Online Gajah Mada: Bergelut Dalam Kemelut Takhta dan Angkara Langit**



## From Reader Review Gajah Mada: Bergelut Dalam Kemelut Takhta dan Ankara for online ebook

**Nun says**

*Tidak jauh dari ruangan khusus itu, seorang emban bertubuh gemuk tengah **sibuk mengamati** remaja yang sedang bermain tanah. anak itu meski usianya telah berada di pintu gerbang remaja, terlihat sangat tolol oleh kelainan jiwa yang disandangnya. emban itu hanya memerhatikan tingkahnya. emban itu sama sekali tidak terusik perhatiannya meski bocah itu menyeringai. emban itu rupanya tengah **terpusat pikirannya** ke hal lain, ke pembicaraan yang sedang berlangsung di ruangan yang dalam kegunaan sehari-hari dimanfaatkan oleh ratu gayatri. udara yang panas menyebabkan emban gemuk itu mandi keringat.*

**diambil dari hal [180]**

paragraf yang aneh :

1. di awal dikatakan emban **sibuk mengamati** remaja, di kalimat berikutnya **terpusat pikirannya** ke hal lain. mana yang betul ya?
2. kadang menyebut anak kadang menyebut remaja. kalau anak ya anak saja kalo remaja ya remaja, meski dipahami ini tentang anak yang berada pada usia perbatasan.
3. anak autis tidak bisa dikatakan memiliki kelainan jiwa. cacat mental iya, tapi seperti apakah kelainan jiwa itu?
4. ratu gayatri baru 1 hari menjadi ratu, jadi penggunaan kata "sehari-hari" dalam kalimat ini kurang tepat.
5. pertanyaannya lalu, apakah pak kresna (penulis full time) tidak mendapat editor dari TS?

aq ambil satu paragraf saja. trims.

---

**Ben Rumimbo says**

Uh yeah... one down :) . Tidak seperti buku pertamanya, untuk buku kedua ini saya lumayan cepat bisa menyelesaikannya meski disela-sela berbagai aktifitas. Sebagai lanjutan dari buku ke-dua buku ini memulai kisahnya sejak berakhirnya kekuasaan Jayanegar di Majapahit. Dengan mangkatnya Jayanegara, tampuk kepemimpinan Majapahit untuk sementara dipegang oleh Ratu Rajapatni Biksuni Gayatri ibunda dari Sri Jayanegara. Majapahit diperhadapkan pada pertanyaan siapa yang akan diangkat menggantikan Jayanegara. Pengganti Jayanegara haruslah seorang Ratu karena pilihan hanya ada dua yaitu pada kedua adik kandung Jayanegara yang dua-duanya adalah putri yaitu Tribuana Tungga Dewi dan Dyah Wiyat. Siapakah yang layak jadi Ratu? Haruskah yang sulung selalu menang dan adik mengalah? Ternyata menentukan pengganti Jayanegara buan hal yang mudah meski pilihan hanya dua. Kekuatan besar yang berada dibalik Cakradara (suami Tribuana) dan Kudamerta (suami Dyah Wyat) ikut bermain, memanfaatkan peluang mendapatkan kekuasaan. Belumlagi gejolak pemberontakan yang terus digelorkan orang-orang yang sakit hati dan memiliki dendam pribadi terhadap Majapahit. Semuanya dikisahkan dengan sangat menarik dalam novel ini.

Saya mengapresiasi kreatifitas pengarang dalam meriset budaya sendiri, merogoh kedalam reservoir warisan

budaya lokal untuk diangkat dan disajikan dalam bentuk Novel yang menarik. Penampilan Gajahmada sebagai superhero yang dalam buku ini memberikan contoh nasionalisme dan patriotisme seorang pemimpin yang cinta tanah air dan bangsanya. Alur cerita yang disuguhkan cukup menantang dan rumit sehingga pembaca tidak akan merasa bosan dengan cerita yang monoton. Didalamnya ada kisah seruh dan menegangkan dari kisah pertempuran dan sepak terjang para prajurit bayangkara yang dikisahkan sebagai pengawal ring 1 Majahpahit yang terdiri dari pendekar-pendekar pilih tanding namun ada juga kisah sedih yang mengharu biru perasaan seperti kisah seorang isteri yang memilih mati lampus (bunuh diri) mengikuti suaminya yang gugur sebagai kesatria. Semuanya diramuh dengan amat rapi sehingga membuat pembaca penasaran dengan jalan cerita. Akhir cerita juga sungguh diluar dugaan. Berbeda dengan buku pertama yang salah satu pertanyaan utamanya sangat gampang ditemukan jawabannya dilembaran akhir, pada buku ini pengarang sudah cukup cekatan menyembunyikan ending cerita dan memang kenyataannya endingnya cukup surprise.

Setiap buku pastilah ditulis dengan membawa message dari penulisnya namun dibuku ini seperti buku satu, kesempatannya itu tidak digunakan oleh pengarang. Saya tidak melihat pengarang menggarisbawahi pesan-pesan khusus tertentu yang secara pribadi ingin disampaikan kepada pembaca. Mungkin juga penulis tidak ingin tampil menggurui pembaca dan ingin menyerahkan semua refleksi cerita kepada pembaca. Namun tanpa kehadiran pesan bergaris bawah itu, novel ini hanya tampil sebagai dongeng belaka. Inti dan makna cerita biarlah pembaca yang renungkan sendiri. Sekali lagi point ini masih belum mengalami kemajuan dari buku pertamanya.

Tiga bintang cukup dari saya, saya menikmati alur ceritanya yang seruh dan penasaran dengan buku ketiga tetapi kehilangan jejak pribadi dari penulis.

---

### **Made Amrita says**

soo satisfying.

perubahan plot yang tak terduga. Keren banget penulisan buku keduanya. Temponya terasa lebih lambat drpada yg pertama tapi lebih memancing rasa penasaran.

Bahkan sempat dibuat ragu dengan karakter Pradhabasu yg saya yakini dari buku pertama.

Tetapi ada satu kurangnya...perang besar sebagai klimaks yg ditunggu2 tidak muncul. seperti nonton Harry Potter HalfBlood Prince. The epic battle fans anticipated did not show up.

Tetapi saya tetap kagum dan amazed dengan perubahan alur ceritanya. Tetap keren..

---

### **Wijaya says**

Kisah Gajah Mada sang maha patih Majapahit

Karya : Langit Kresna Hariadi

Perjalanan sejarah berlangsung sangat panjang dan tak diketahui di mana ujungnya. Ada dua wangsa yang tercatat dan keberadaan mereka ditandai dengan megah dalam wujud candi Borobudur di arah barat Gunung Merapi dan candi Jonggrang di Prambanan di arah selatan gunung itu pula. Garis keturunan Syailendra dan garis keturunan Sanjaya silih berganti menyelenggarakan pemerintahan. Agama Hindu dan Buddha marak mewarnai kehidupan segenap rakyatnya. Hukum ditegakkan, negara dalam keadaan gemah ripah loh jinawi. Dari prasasti Balitung ditulis bahwa Medang Ri Pohpitu atau Medang di Pohpitu, Raja Mataram yang

pertama adalah Sanjaya, disusul oleh Panangkaran, Panunggalan, Warak, Garung, Pikatan, Kayuwangi, Watu Humalang, dan Balitung. Pada prasasti Canggal tertulis bahwa pada tahun Saka yang telah lalu dengan ditandai angka Caka Cruti Indria Rasa, pada hari Senin, hari baik, tanggal tiga belas bagian terang bulan Kartika, sang Raja Sanjaya mendirikan lingga yang ditandai dengan tandatanda di bukit yang bernama Stirangga untuk keselamatan rakyat. Perjalanan waktu mengubah segalanya. Pemerintahan di tanah Jawa Dwipa bergeser ke arah timur, ada Isyana yang meninggalkan jejak amat jelas bersamaan dengan Warmadewa di Bali dan Sriwijaya di Sumatra. Sejak berkuasanya Sindok, Jawa bagian timur menggantikan Jawa wilayah tengah di atas panggung sejarah. Empu Sindok dan keturunannya banyak meninggalkan prasasti, berturut-turut sampai pada garis keturunannya, Sri Dharmawangsa Teguh Anantawikramatunggadewa, yang memerintah dengan aman dan damai negara Medang Kamulan...

---

## **Kimi says**

Baca ulang untuk kedua kali dan timbul beberapa pertanyaan.

1. Di kehidupan nyata apakah Dyah Wiyat dan Ra Tanca beneran saling memendam rasa? Aku hanya kepo.
2. Setting waktu antara buku pertama dan kedua berjarak 9 tahun. Sementara Dyah Wiyat katanya pertama kali memendam rasa pada Ra Tanca pada usia 16 tahun. Sebelas tahun kemudian Dyah Wiyat menikah dengan Raden Kudamerta karena dijodohkan sejak di buku pertama (berarti 9 tahun yang lalu). Berarti Dyah Wiyat menikah di umur 27 tahun? Jaman dulu apa iya putri raja menikah di umur segini?
3. Ternyata Raden Kudamerta sudah menikah dan beranak satu. Jadi, sejak kapan Raden Kudamerta menikah dengan Dyah Menur? Dia kan sudah tau akan dijodohkan, tapi kenapa malah memutuskan untuk menikah diam-diam dengan wanita lain?

Sudah. Itu dulu. Nanti kalau ingat disambung lagi.

---

## **Andi Prasetya says**

awalnya pesimis saat akan membaca novel ini, takutnya berat dan bertele-tele layaknya membaca sejarah. tapi ternyata novel setebal 500an ini menyajikan cerita yang menarik, mudah dicerna. gangguan mungkin ada di bagian awal, karena begitu banyak catatan kaki dan ribetnya mengingat nama tokoh, karena namanya panjang dan banyak aliasnya, tapi toh bisa disesuaikan juga. pelajaran yang dapat diambil adalah, sebagaimana juga terjadi di pemerintahan modern, "saat terjadi kekosongan pemerintahan bukan calon penggantinya saja yang patut dicemaskan, melainkan orang-orang yang berada di belakangnya"

---

## **Hanifah Rufa' Idah says**

Setelah membaca buku pertama kisah Gajah Mada, saya begitu antusias menyelesaikan seri selanjutnya. Dan, voila! Kisah kedua buku Gajah Mada ini membuat saya terjebak dalam rasa penasaran. Selama membacanya, saya tidak bisa berhenti menebak-nebak siapa dalang dari semua peristiwa-peristiwa yang membuat kubu Raden Kudamerta dan Raden Cakradara, dua calon suami masing-masing dari putri Raden

Wijaya, itu memanas. Sama seperti bagaimana rasanya menjadi Gajah Mada yang tak berhenti menduga-duga.

Saya pun baru mengetahui bahwa kematian Sri Jayanegara adalah karena dibunuh oleh tabibnya sendiri (di buku satu pernah sedikit disinggung) dan ternyata ia tidak meninggalkan istri maupun pewaris tahta. Vacuum of power itulah yang membuat Majapahit dilanda kemelut politik mengenai siapa yang berhak duduk di damped istana. Pilihannya adalah dua orang saudara tiri Sri Jayanegara, yakni Sri Gitarja dan Dyah Wiyat. Yang hebat adalah, Gajah Mada yang saat itu belum memiliki kedudukan yang pantas, diberi kesempatan memberikan saran suaranya. Ia menganjurkan agar Ibu Suri Gayatri saja yang menjadi Ratu sementara agar tidak terjadi gejolak. Ratu Gayatri yang sudah menjadi biksuni pun dilanda kebingungan karena seharusnya ia tak lagi terlibat urusan duniawi. Namun, berkat kebijaksanaannya, ia pun bersedia. Gejolak perebutan tahta pun tidak terjadi.

Dan, ternyata dalang dari semua peristiwa-peristiwa di istana tersebut tak lain adalah istri dari Ra Tanca yang dibantu juga oleh salah satu bhayangkara muda yang berhianat. Mereka hendak menyerbu Majapahit dengan simbol buah maja yang dililit ular. I can't guess, I don't even think about her.

As always, Gajah Mada dan pasukan Majapahit berhasil membereskannya di markas mereka. Keren ya strategi penyerbuannya. Saya sampai terkagum-kagum dengan para pasukan dan pemimpinnya. Nice story!

---

### **Febrianti says**

teteup..susah ninggalin buku ini kalo udah baca,terutama buat orang dengan rasa penasaran tinggi. Semacam buku detektif, siapa sih dalang dibalik semua ini.

inti buku ke-2 ini tentang siapa yang akan jadi raja (atau ratu) pasca wafatnya Jayanegara. Kalo yang masih inget sejarah SMP/SMA sih bakal bisa nebak yah.

Om LKH masih tetap terjebak pada pengulangan frasa yang menjemukan.

Tapi overall buku ini masih bikin saya penasaran baca buku selanjutnya, sekalian mengetahui lebih banyak tentang sejah bangsa saya sendiri.

---

### **Roos says**

Waaah, cuma mau menentukan siapa yang akan menggantikan Prabu Jayanegara...sampai selesai bacanya juga, belum diputuskan siapa yang menggantikan....ck...ck...ck....Pak Langit nih benar-benar kalo bikin penasaran orang, paling pintar...weleh...weleh....

Belum sederet pertanyaan yang belum terjawab... seperti Kenapa Bagaskara Manjer Kawuryan berpindah dari Ra Tanca ke Gajah Enggon? Bayi siapa yang dibawa Nyai Tanca menyamar jadi laki-laki tampan dan hendak meracuni Dyah Wiyat?

Terus bagaimana nasib Sang Prajaka selanjutnya yang kalau dipikir-pikir sepertinya Anak Autis yah? Dan sederet pertanyaan lain yang bikin tambah penasaran....Huh...

Buku Hamukti Palapa tuh kayak apalagi ya ceritanya....

---

### **Andrea Ika says**

Dalam episode ini, penulis kembali menghadirkan kisah yang apik, penuh ketegangan, serta intrik yang terjadi di Majapahit.Diceritakan bagaimana Patih Daha Gajah Mada, dan pasukan khusus Bhayangkara,

memainkan peran yang besar dalam mengawal proses suksesi di Kerajaan Majapahit sepeninggal prabu Kalagemet yang mati diracun oleh Ra Tanca, meskipun posisi Gajah Mada ketika itu masih sebagai Patih Daha, belum lagi Patih Majapahit.

Buku yang hebat, intrik sejarah dan fiksi yang diramu dengan tulisan yang sederhana dan mudah dicerna dan banyak kejutan yang tak terduga

Kelemahan buku ini adalah penulis masih tetap terjebak pada pengulangan frasa yang menjemukan  
Walau demikian saya tetap menikmati semua penggalan kisahnya tetap menarik dan sarat makna

---

### **Wulandari Arifin says**

Ketara sekali LKH lebih hati-hati, di awal beliau mengutarakan permintaan maaf atas kekeliruannya di buku sebelumnya (yang bagi saya tidak masalah sama sekali). Membahas kelanjutan Majapahit pasca mangkatnya Jayanegara, konflik yg diangkat bermuara pd perebutan tahta, penuh teka-teki. Kekurangannya tetap sama seperti di sekuel sebelumnya, banyak pengulangan beberapa kalimat. Tapi sy tetap menikmati semua penggalan kisahnya tetap menarik&sarat makna.

---

### **rebelsofie says**

Edan....

Di buku yang kedua ini lebih banyak teka tekinya. Emang adegan perangnya ga sebanyak di buku 1, tapi konflik personalnya lebih tajam. Dan banyak kejutan-kejutan yang ga diduga2, kya ternyata sandinya Gajah Mada itu si Gajah Enggon, yang di tengah2 buku diceritain dy mengalami koma karena terkena lemparan batu.

Trus ada lagi yang lebih mengagetkan, klo pemimpin pemberontakan itu ternyata Nyai Tanca, yang menyamar jadi laki-laki. Huahahaha plus scene2 para prajurit yang tiba-tiba muncul, trus melakukan serangan. Edan, edan...

---

### **Adhista says**

sangat kerenn

---

### **Aroengbinang says**

Buku yang mengasyikkan untuk dibaca, menceritakan persoalan yang dari masa ke masa selalu membawa masalah yang sangat pelik, dan sering memberi pengaruh sangat besar pada maju mundurnya dan bahkan kelangsungan hidup suatu negara atau bangsa. Persoalan itu adalah suksesi kekuasaan.

Bangsa yang lemah cepat runtuh karena mudah dikalahkan musuh dari luar yang datang menyerbu untuk memperluas wilayah kekuasaannya. Bangsa yang kuat lebih banyak runtuh karena persoalan di dalam negerinya sendiri, yang biasanya menyangkut pergantian kekuasaan.



Diceritakan bagaimana Patih Daha Gajah Mada, dan pasukan khusus Bhayangkara, memainkan peran yang besar dalam mengawal proses suksesi di Kerajaan Majapahit sepeninggal prabu Kalagemet yang mati diracun oleh Ra Tanca, meskipun posisi Gajah Mada ketika itu masih sebagai Patih Daha, belum lagi Patih Majapahit.

Intrik-intrik pergumulan kekuasaan dan adu domba yang dilakukan oleh pendukung para suami dari kedua ratu adik perempuan mendiang Kalagemet terjalin rapi. Ada plot yang mudah diduga, namun Ada juga plot yang berakhir mengejutkan.

---

## **Bayu Sadewo says**

Tiba-tiba saya jatuh cinta dengan serial Gajah Mada. Ada pengetahuan dibalik jalan ceritanya yang menarik dan sangat membuat penasaran. Ini dia buku yang mungkin pas dijadikan media pembelajaran sejarah bagi siswa (yang suka membaca :p hehe..)

Sepeninggal pralaya Sri Jayanegara, Majapahit berstatus quo. Wajar, Sang Raja tidak meninggalkan pewaris tahta. Maka, dirunut dari silsilah kerajaan yang berhak memangku gelar raja ada dua saudari tirinya. Sri Gitaraja dan Dyah Wiyat.

Konflik muncul ketika di balik kedua putri tersebut ada sosok pria yang mungkin memiliki niat lain untuk duduk di singgasana raja. Dalam hal inilah Gajah Mada muncul sebagai penengah kebuntuan masalah. Sang Ibu, Ratu Gayatri, diusulkan mengisi kekosongan tahta sementara hingga dapat ditentukan mana yang lebih layak menjadi ratu di antara kedua putrinya. Pengambilan keputusan berlangsung tak mudah karena banyak orang yang hendak memanfaatkan keadaan tersebut.

- selanjutnya beli novelnya dan baca sendiri, seruuu!! -

Intinya dari kisah inilah yang kemudian sering kita dengar nama Tribhuanatunggadewi. Dia adalah gelar nama dari Sri Gitaraja. 4 of 5 stars, sangat menarik.

---